



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 4040-4049

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Gerakan Literasi Fiksi dan Non Fiksi pada Siswa di SDN Gajahmungkur 04

Desy Nurma Rizqiana^{1✉}, Husni Wakhyudin², Paryuni³

(1,2) Universitas PGRI Semarang, (3) SDN Gajahmungkur 04

Email: desynurma09@gmail.com[✉]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia pada tahun 2022. Hal ini mendorong pemerintah merancang program literasi sekolah (GLS) yang dimulai pada tahun 2016. Sebagai bagian dari program ini, SDN Gajahmungkur 04 mengadakan kegiatan literasi di luar kelas. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa di SDN Gajahmungkur 04. Tujuan penulisan artikel ini yakni untuk mengetahui sejarah gerakan literasi di SDN Gajahmungkur 04, menganalisis pelaksanaannya, dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari observasi partisipan dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Hasil penelitian memberikan informasi tentang asal usul gerakan literasi di SDN Gajahmungkur 04, pelaksanaan program literasi, dan hambatan yang dihadapi. Gerakan literasi di SDN Gajahmungkur 04 sudah dilaksanakan dengan baik, namun belum optimal. Kegiatan ini meliputi membaca bersama, menyimpulkan isi bacaan, dan menyampaikan pesan moral.

Kata Kunci: *Hambatan Literasi, Pelaksanaan Literasi, Sejarah Gerakan literasi Sekolah*

Abstract

This research was motivated by the low literacy skills of students in Indonesia in 2022. This prompted the government to design a school literacy program (GLS) which began in 2016. As part of this program, SDN Gajahmungkur 04 held literacy activities outside the classroom. It is hoped that this activity can improve students' reading skills at SDN Gajahmungkur 04. The purpose of writing this article is to find out the history of the literacy movement at SDN Gajahmungkur 04, analyze its implementation, and identify the obstacles faced. This research uses qualitative methods with data collection techniques through participant observation, interviews and documentation. Primary data was obtained from participant observation and interviews, while secondary data was obtained from documentation. The results of the research provide information about the origins of the literacy movement at SDN Gajahmungkur 04, the implementation of the literacy program, and the obstacles faced. The literacy movement at SDN Gajahmungkur 04 has been implemented well, but is not yet optimal. This activity includes reading together, summarizing the content of the reading, and conveying a moral message.

Keywords: Literacy Barriers, Literacy Implementation, History of the Movement School Literacy

PENDAHULUAN

Literasi berarti memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam mengolah serta memahami informasi saat membaca dan menulis untuk mampu memecahkan permasalahan hidup. Dalam Permendikbud RI Pasal 2 (2015), menjelaskan bahwa adanya literasi bertujuan untuk menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di sekolah dan menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Penting untuk memperhatikan kegiatan literasi karena literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan di masa depan (Farnita Komang Agus, 2021).

Literasi dapat diterapkan dengan membiasakan membaca buku setiap pagi. Budaya literasi ini akan mendatangkan banyak manfaat, seperti penambahan kosa kata, optimalisasi kerja otak, peningkatan wawasan dan keterbukaan terhadap informasi, peningkatan kemampuan interpersonal, ketajaman dalam menangkap makna informasi, pengembangan kemampuan berbicara, pelatihan kemampuan berpikir dan menganalisis, peningkatan fokus dan konsentrasi, serta melatih keterampilan menulis dan merangkai kata-kata yang bermakna (Amri, 2024). Manfaat tersebut menjadikan literasi sangat dibutuhkan di era digital ini. Literasi ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca, konsentrasi, dan fokus, sehingga mereka lebih siap untuk belajar sepanjang hari. Selain itu, juga untuk memperkaya pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Namun pada kenyataannya hasil Program for International Student Assessment (PISA) menjelaskan bahwa nilai literasi membaca turun 12

poin, dari 371 pada tahun 2018 menjadi 359 pada tahun 2022. Hal ini penting karena target RPJMN untuk literasi membaca pada tahun 2024 adalah 396 (Media Indonesia, 2023). Laporan PISA 2022 menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan skor di hampir semua negara peserta PISA. Karena itu, pemerintah meluncurkan program gerakan literasi pagi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum berjalan dengan baik.

Bacaan fiksi, seperti novel dan cerpen, adalah cerita imajinatif yang menghibur dan menginspirasi, sementara bacaan non-fiksi, seperti buku pelajaran dan artikel ilmiah, memberikan informasi faktual dan akurat. Kedua jenis bacaan ini penting bagi siswa: bacaan fiksi mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan empati, sedangkan bacaan non-fiksi membantu memperoleh pengetahuan faktual dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Literasi di sekolah sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, serta menumbuhkan pengetahuan dan sikap mereka. Literasi yang baik membantu siswa memahami informasi, berpikir kritis, dan berkomunikasi dengan lebih baik. Membaca sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan konsentrasi, fokus, minat baca, pengetahuan, dan mengurangi stres, sehingga siswa lebih siap dan bersemangat untuk belajar sepanjang hari. Kebiasaan ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademis dan perkembangan diri siswa secara menyeluruh. Tujuan penelitian yakni mengetahui sejarah pelaksanaan gerakan literasi di SDN Gajahmungkur 04, menganalisis pelaksanaan gerakan literasi di SDN Gajahmungkur 04, dan mengetahui hambatan gerakan literasi di SDN Gajahmungkur 04. Beberapa literatur menunjukkan bahwa aktivitas literasi dapat meningkatkan minat membaca dan prestasi belajar Bahasa Indonesia (Hader Anti Estika, 2023). Upaya penerapan gerakan literasi membaca, menjadikan siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan minat membaca mereka (Wulanjani Arum Nisma, 2019). Selain itu, program literasi juga meningkatkan konsentrasi siswa, membuat mereka lebih fokus dalam pembelajaran (Utami, 2023). Oleh karena itu, literasi dapat meningkatkan minat dan kemampuan belajar siswa. Referensi ini sesuai yang terjadi di SDN Gajahmungkur 04 bahwa dengan literasi 15 menit seperti ini, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yakni memahami bacaan dan menyelesaikan soal terkait teks bacaan dengan lebih cepat. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kemampuan memahami terhadap bacaan siswa dapat mengerjakan soal lebih cepat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif untuk memahami dan mendeskripsikan pelaksanaan literasi pagi di SDN Gajahmungkur 04. Subjek penelitian dalam penelitian ini yakni Kepala Sekolah dan guru V SDN Gajahmungkur 04. Data primer diperoleh dari observasi partisipan dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi. Peneliti melakukan observasi lapangan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan literasi di SDN Gajahmungkur 04, melalui pengamatan mulai dari 18 Januari sampai 20 Februari 2024. Lokasi Penelitian berada di SDN Gajahmungkur 04. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi dan panduan wawancara. Alat yang digunakan untuk mengambil data yakni alat tulis dan kamera. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang pelaksanaan literasi pagi di SDN Gajahmungkur 04, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Pelaksanaan Gerakan Literasi

Gerakan literasi adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis seseorang. Menurut Elizabeth Sulzby (1986) seperti yang ditulis oleh Astuty Eny (2022), Literasi adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk komunikasi, seperti membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis, serta cara penggunaannya bisa berbeda tergantung pada tujuannya. Singkatnya, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Hal ini selaras dengan pendapat Hernisa (2024), yang menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca, menginterpretasikan, dan menganalisis informasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Literasi sering diukur oleh survei internasional, salah satunya adalah survei PISA yang diikuti Indonesia sejak tahun 2000. Namun, Indonesia selalu berada di posisi terbawah dibandingkan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Vietnam (Antoro Billy, 2017). Dalam buku "GERAKAN LITERASI SEKOLAH Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi" yang ditulis oleh Antoro Billy, dijelaskan bahwa pada Era Orde Lama (1945-1965), khususnya setelah kemerdekaan tahun 1945, angka buta aksara di Indonesia sangat tinggi. Pada saat itu, program keaksaraan pemerintah difokuskan pada pemberantasan buta aksara dan pembangunan fasilitas pendidikan. Kemudian, pada tahun 1973, diterbitkan Instruksi Presiden Nomor 10 tahun 1973 tentang Program Bantuan Pembangunan Sekolah Dasar oleh Pemerintah Orde Baru. Pada era ini, berbagai program pendidikan dasar diluncurkan untuk mengurangi buta huruf.

Pada tahun 2012, UNESCO melaporkan bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah, dengan hanya satu dari 1000 orang yang suka membaca, dan rata-rata penduduk hanya

membaca 0-1 buku per tahun (Lawalata & Sholeh, 2019). Hasil survei ini seharusnya menjadi motivasi bagi kita, terutama pemerintah, untuk mendorong masyarakat lebih gemar membaca. Salah satu langkah penting dalam proses belajar adalah membaca. Pada Juli 2015, diterbitkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Regulasi ini mewajibkan siswa untuk membaca buku nonpelajaran selama 15 menit setiap hari. Lalu, pada 25 Maret 2016, Gerakan Literasi Nasional (GLN) secara resmi diluncurkan. Waktu 15 menit untuk membaca, yang diatur dalam Permendikbud tersebut, dianggap sebagai waktu minimal yang diperlukan untuk membaca. Program ini mendorong siswa untuk membaca buku nonpelajaran selama 15 menit setiap hari untuk menumbuhkan kebiasaan membaca dan meningkatkan kemampuan literasi mereka. Diharapkan, kegiatan ini akan menumbuhkan minat baca siswa sehingga mereka dapat memperluas wawasan. Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam membaca, meningkatkan minat baca, menambah kosa kata, dan ilmu pengetahuan siswa. Kegiatan ini terdiri dari membaca, menyimpulkan, dan menyampaikan isi bacaan. Hal ini selaras dengan pendapat Marchand (2013) dan Freebody (2013) yang ditulis oleh Rochayani (2019) mengatakan bahwa ada lima area penting dalam membaca, yaitu belajar kata, kelancaran membaca, kosa kata, pemahaman, dan motivasi. Berdasarkan hasil observasi, di SDN Gajahmungkur 04, kegiatan literasi dilakukan di lapangan sekolah sekali seminggu pada hari Kamis, dan diikuti oleh semua siswa dari kelas rendah hingga kelas tinggi.

2. Pelaksanaan Gerakan Literasi di SDN Gajahmungkur 04

Di SDN Gajahmungkur 04, kegiatan literasi meliputi membaca bersama, menyimpulkan isi bacaan, dan menyampaikan pesan moral.

a. Membaca bersama

Membaca adalah memahami isi dari apa yang dibaca. Membaca dapat dikatakan sebagai seni menafsirkan teks tertulis. Karena itu, membaca perlu dipupuk dan dikembangkan. Sebagai kebiasaan jangka panjang, membaca merupakan pintu utama menuju pengetahuan (Iflanti Erna, 2015). Untuk menambah pengetahuan, SDN Gajahmungkur 04 mengadakan kegiatan literasi setiap Kamis pagi. Pelaksanaan gerakan literasi di SD dimulai setiap pagi di tengah lapangan SDN Gajahmungkur 04 pada setiap hari Kamis dengan kepala sekolah atau semua guru. Setelah itu, siswa menuju perpustakaan sekolah untuk memilih buku yang ingin mereka baca. Buku yang tersedia mencakup buku non-fiksi seperti ensiklopedia dinosaurus, bumi, pengetahuan umum, sejarah, sains dan sejenisnya, serta buku fiksi seperti cerita kelinci mencuri timun, legenda malin kundang, dan berbagai buku dongeng lainnya.

Setelah memilih buku, siswa berkumpul di lapangan untuk melaksanakan sesi membaca bersama. Mereka duduk dengan nyaman di tempat yang sudah diatur. Siswa memulai sesi membaca bersama selama 15 menit di tengah lapangan SDN Gajahmungkur 04, dalam proses pelaksanaan literasi guru memandu kegiatan ini dan kepala sekolah memastikan suasana tetap kondusif untuk membaca. Semua guru bertanggung jawab untuk memandu kegiatan membaca sesuai jadwal yang telah ditentukan, sehingga semua guru terlibat dalam gerakan literasi. Siswa membaca buku non-fiksi untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang fakta-fakta. Sementara itu, mereka juga membaca buku fiksi untuk mengembangkan imajinasi, memperkaya kosa kata mereka dan dapat mengajarkan siswa untuk berempati pada orang lain.



Gambar. 1 Perpustakaan SDN Gajahmungkur 04



Gambar. 2 Para Siswa Membaca Buku Fiksi dan Non Fiksi

b. Menyimpulkan isi bacaan

Menyimpulkan isi bacaan adalah proses mengambil inti atau poin-poin utama dari teks yang telah dibaca. Informasi yang diperoleh berasal dari pemahaman pembaca berdasarkan pengetahuan mereka. Keterampilan membaca meliputi mengenali kata-kata, memahami tata bahasa, memperhatikan detail, membandingkan, menarik kesimpulan, dan memperkirakan atau menebak apa yang akan dibahas dalam teks berdasarkan informasi yang ada. Keterampilan ini penting karena membaca dapat meningkatkan prestasi akademik siswa melalui analisis, penjelasan, dan

pengungkapan ide-ide mereka tentang bahan bacaan (Ramadhianti, 2022). Dengan kata lain, untuk merangkum informasi, seseorang harus memahami makna keseluruhan teks. Menyimpulkan isi bacaan berarti membuat pernyataan singkat berdasarkan teks yang telah dibaca atau didengar. Setelah siswa membaca buku selama 15 menit, guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk merangkum isi buku yang telah dibaca. Untuk meningkatkan partisipasi, guru memanggil nama siswa secara acak. Siswa yang dipanggil maju dengan membawa buku yang telah mereka baca dan menjelaskan isi buku tersebut. Guru kemudian mengajukan beberapa pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam. Salah satu contohnya yakni, ketika sesi membaca selesai salah satu siswa maju untuk menceritakan kembali buku yang telah ia baca. Guru bertanya mengenai tokoh utama, atau fakta menarik yang ditemukan dalam buku tersebut. Hal ini dilakukan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami buku agar lebih baik. Selama sesi ini, guru memberikan pujian dan motivasi kepada siswa, serta mendorong siswa lain untuk aktif dalam kesempatan berikutnya. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya meningkatkan minat baca siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum dan berpikir kritis.



Gambar. 3 Siswa Maju ke Depan Lapangan

c. Menyampaikan pesan moral

Pesan moral ialah ajaran tentang perilaku baik dan buruk yang disampaikan oleh pembuat pesan untuk memberikan pelajaran yang bermanfaat. Tujuan dari pesan moral yakni untuk mempengaruhi perasaan manusia dan membantu mereka menilai apa yang benar atau salah serta apa yang sebaiknya dilakukan atau dihindari. Pesan moral juga berfungsi sebagai panduan untuk introspeksi diri setelah membaca (Akbar Muhammad Aidil, 2021). Dengan memahami pesan moral, siswa diharapkan bisa menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kemampuan analisis serta refleksi diri.

Setelah siswa maju dan menceritakan isi buku yang telah mereka baca, guru

melanjutkan dengan bertanya mengenai pesan moral dari buku tersebut. Siswa menjelaskan pesan moral yang mereka temukan, dengan bantuan dan bimbingan dari guru jika diperlukan. Setelah sesi membaca selesai, siswa mengembalikan buku yang telah mereka baca ke perpustakaan. Dengan pelaksanaan gerakan literasi ini, siswa termotivasi untuk gemar membaca sejak dini, sehingga mereka dapat mengembangkan kebiasaan membaca yang baik serta memperluas pengetahuan dan imajinasi mereka. Dengan pelaksanaan gerakan literasi ini, siswa termotivasi untuk gemar membaca sejak dini, sehingga mereka dapat mengembangkan kebiasaan membaca yang baik serta memperluas pengetahuan dan imajinasi mereka.



Gambar. 3 Guru Membantu untuk Menyampaikan Pesan Moral

3. Apa hambatan gerakan literasi di SDN Gajahmungkur

a. Tidak semua siswa membaca buku

Selama pelaksanaan gerakan literasi di SD, beberapa hambatan muncul. Tidak semua siswa aktif membaca buku; sebagian siswa menunjukkan kurangnya minat dan memilih untuk tidak membaca. Meskipun guru berusaha mengawasi, tetapi pengawasan seringkali kurang maksimal karena jumlah guru tidak seimbang dengan jumlah siswa. Seharusnya, setiap guru memantau siswa pada barisan tiap perkelas, tetapi keterbatasan jumlah guru membuat pengawasan tidak dapat dilakukan dengan optimal. Selain itu, terdapat beberapa siswa mengganggu teman-teman mereka selama sesi membaca. Mereka sering melihat ke kanan dan kiri, yang mengganggu konsentrasi dan mengurangi efektivitas kegiatan membaca. Hambatan-hambatan ini memerlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat sepenuhnya dalam gerakan literasi dan memanfaatkan kegiatan membaca dengan maksimal.

b. Kurangnya keaktifan siswa

Hambatan lainnya yang tampak yakni kurangnya keaktifan siswa. Banyak siswa kurang menunjukkan minat yang cukup terhadap kegiatan membaca dan memerlukan dorongan tambahan untuk berpartisipasi secara aktif. Siswa seringkali

tidak maju untuk memberikan kesimpulan atau berbagi pendapat tentang buku yang telah mereka baca tanpa adanya dorongan dari guru. Kurangnya inisiatif dari siswa juga menjadi kendala. Banyak siswa tidak secara aktif terlibat dalam sesi membaca atau berpendapat mengenai buku yang dibaca dan hanya melakukannya jika diminta secara langsung. Hambatan-hambatan ini memerlukan strategi tambahan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa agar kegiatan literasi berjalan lebih efektif.

SIMPULAN

Program gerakan literasi di SDN Gajahmungkur 04 dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 untuk membiasakan membaca. Setiap Kamis pagi, siswa membaca buku dalam waktu 15 menit yang dilakukan di tengah lapangan oleh seluruh siswa. Mereka membaca buku fiksi dan non-fiksi dengan berbagai tema. Setelah membaca, siswa diminta untuk menceritakan atau menyimpulkan isi bacaan, menjawab beberapa pertanyaan, dan menjelaskan pesan moral yang mereka temukan dengan bimbingan guru. Kurangnya siswa dalam menunjukkan minat membaca dan kurangnya kemandirian siswa dalam berperan aktif dalam berpartisipasi merupakan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program literasi sekolah oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Muhammad Aidil , Radhiah,& Safriandi. 2021. Analisis Pesan Moral Dalam Legenda Mon Seuribèe Di Gampông Parang IX, Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Kande*, 2 (1), 139-149.
- Amri Farhan Hasinul. 2024. Budaya Penerapan Sistem Literasi Morning Reading Pada Anak Sekolah di Era Digital. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 492.
- Antoro Billy. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astuti Eny. 2022. Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menumbuhkan Nilai Budi Pekerti Anak. *Lentera Karya: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora*, 6(2), 19.
- Farnita Komang Agus, Sudirman I Nyoman, Sueca I Nengah. 2021. Pengembangan Bahan Bacaan Siswa Kelas Rendah Dengan Memanfaatkan Cerita Ogoh – Ogoh Bali. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(2), 2.

- Hader Antik Estika, Pitri Ningsi, Raimon Efendi. 2023. Pengaruh Program Literasi Terhadap Minat Membaca Pada Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 12 IX Koto. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1), 120.
- Iflanti Erna. 2015. What Makes Efl Students Establish Good Reading Habits In English. *International Journal of Education and Research*, 3(5), 366.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2015. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Kompas. Desember 2023. Berkaca dari PISA. Diterbitkan pada tanggal 6 Desember 2023 pukul 10.27 WIB. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/12/13/berkaca-dari-pisa>
- Lawalata, A. K., & Sholeh, M. 2019. Pengaruh Program Literasi Terhadap Minat Baca Dan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Islam Al-Azhaar Tulungagung. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(3), 1–12.
- Ramadhianti Agustina, Mesagus Muhammad Sesar Aby Putra. 2020. Increasing Students' Reading Comprehension through Students' Reading Habit. *KIBAR*, 216.
- Rochayani,dkk. 2019. Gerakan Literasi Al-Quran dan Bahasa Asing serta Hambatannya di SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia. Prosiding Seminar Kajian Lapangan Lembaga Pendidikan: Unniversitas Negeri Semarang, Hal-134.
- Tianotak Hernisa, L Salamor, & R. Bakker. 2022. Peran Literasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran PKn di MAN 3 Seram Bagian Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11553.
- Utami Nadiya Putri & Prima Gusti Yanti. 2022. Pengaruh Program Literasi terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8388.
- Wulanjani Arum Nisma & Candradewi Wahyu Anggraeni. 2019. Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1),26.